



Research Article

Antropologi Dan Sosiologi Sebagai Lensa Analisis: Praktik Keislaman Di Era Modern

Muhammad Habibi Perdana¹, Achmad Sulton²

1. Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia; muhammadhabibieperdana@gmail.com
2. Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia; achmadsulton@uiidalwa.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 26, 2026
Accepted : March 10, 2026

Revised : February 23, 2026
Available online : April 1, 2026

How to Cite: Muhammad Habibi Perdana, & Achmad Sulton. (2026). Anthropology and Sociology as Lenses of Analysis: Islamic Practices in the Modern Era. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(2), 191-200. <https://doi.org/10.61166/values.v3i2.171>

Anthropology and Sociology as Lenses of Analysis: Islamic Practices in the Modern Era

Abstract. This study aims to understand Islamic practices in the modern era as a social phenomenon shaped by changes in technology, culture, and social structure. Modernity, globalization, and the development of digital media have created new ways for Muslims to express, understand, and practice their religion in everyday life. The research uses a qualitative approach with a socio-religious ethnographic design that combines anthropological and sociological perspectives. Data were collected through participant observation, documentation of religious practices, and analysis of digital media and relevant academic sources. The analysis was conducted thematically and interpretatively to understand the meaning of religious practices within their social and cultural contexts. The findings show that contemporary Islamic practices are increasingly diverse, flexible, and connected to digital technology, while still shaped by local culture and social structures. Religious authority has become more open, and religious identity is increasingly integrated with modern lifestyles. The discussion indicates that changes in religious practice occur through processes of adaptation and negotiation

between tradition and modernity, allowing Islamic practice to continue developing as a dynamic and lived social experience in contemporary society.

Keywords: Digital religion, Islamic practices, Lived religion, Modernity, Social change.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik keislaman di era modern sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi perubahan teknologi, budaya, dan struktur masyarakat. Modernitas, globalisasi, dan perkembangan media digital telah membentuk cara baru umat Muslim mengekspresikan, memahami, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sosial-keagamaan yang menggabungkan perspektif antropologi dan sosiologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi praktik religius, serta analisis media digital dan sumber akademik yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif untuk memahami makna praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keislaman modern semakin beragam, fleksibel, dan terhubung dengan teknologi digital, sekaligus tetap dipengaruhi oleh budaya lokal dan struktur sosial. Otoritas keagamaan menjadi lebih terbuka, sementara identitas religius semakin terintegrasi dengan gaya hidup modern. Pembahasan menunjukkan bahwa perubahan praktik keagamaan terjadi melalui proses adaptasi dan negosiasi antara tradisi dan modernitas, sehingga praktik Islam terus berkembang sebagai pengalaman sosial yang hidup dan dinamis dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Budaya lokal, Digitalisasi, Modernitas, Praktik keagamaan, Struktur sosial.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, modernitas global Islam tidak lagi dipraktikkan sebagai sistem keyakinan normatif saja, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Proses globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi dan pengalaman keberagaman umat Muslim. Media digital, khususnya internet dan media sosial, memungkinkan praktik keislaman melampaui batas geografis dan institusional, sekaligus membentuk pola otoritas, identitas, dan komunitas religius yang lebih cair dan dinamis (Siregar, 2026). Transformasi ini menunjukkan bahwa religiusitas kontemporer semakin dimediasi oleh teknologi, sehingga cara individu memahami, menghayati, dan mempraktikkan Islam mengalami perubahan signifikan. Perkembangan tersebut menandai pergeseran dari praktik keagamaan tradisional menuju bentuk keberagaman yang lebih terhubung, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan modern.

Fenomena praktik keislaman di era modern menunjukkan bentuk yang semakin beragam dan dinamis. Banyak Muslim kini mengekspresikan religiusitasnya melalui media digital, seperti mengikuti kajian online, dakwah di media sosial, hingga membangun identitas keagamaan melalui platform virtual (Hidayat & Samiaji, 2025). Selain itu, menurut (Zahara et al., 2020) munculnya komunitas hijrah di berbagai kota menunjukkan adanya gerakan sosial yang mendorong perubahan gaya hidup religius secara kolektif dan lebih sadar reflektif. Praktik keagamaan juga semakin terhubung dengan konsumsi dan gaya hidup, seperti berkembangnya tren halal *lifestyle* dalam bidang makanan, fashion, dan keuangan (Rahmayanti, 2024). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara ibadah dilakukan, tetapi juga membentuk ulang identitas sosial Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik keislaman

kontemporer menunjukkan proses transformasi yang mencerminkan interaksi antara tradisi religius dan tuntutan kehidupan modern.

Guna memahami praktik keislaman di era modern secara utuh, agama tidak cukup dilihat hanya sebagai ajaran teologis atau kumpulan doktrin normatif. Dalam kehidupan nyata, agama dijalankan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga praktik keagamaan selalu berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari (Umam et al., 2024). Karena itu, praktik agama dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi manusia, struktur masyarakat, serta perubahan budaya yang terus berlangsung. Pendekatan ilmu sosial menjadi penting karena membantu menjelaskan bagaimana agama benar-benar dijalankan, bukan hanya bagaimana seharusnya diajarkan. Dengan melihat agama sebagai praktik hidup (*lived religion*), kita dapat memahami pengalaman religius secara lebih konkret dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern (Umam et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih realistis tentang hubungan antara agama, budaya, dan perubahan sosial.

Pendekatan antropologi berperan penting dalam memahami praktik keislaman sebagai pengalaman hidup yang penuh makna simbolik. Menurut (Hacieminoğlu & Yıldız, 2022) antropologi tidak hanya melihat apa yang dilakukan dalam ritual keagamaan, tetapi juga menelusuri makna, nilai, dan pengalaman yang dirasakan oleh individu maupun komunitas dalam menjalankan agama. Melalui perspektif *lived religion*, praktik Islam dipahami sebagai sesuatu yang benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar aturan normatif. Selain itu, antropologi membantu menjelaskan bagaimana budaya lokal memberi warna pada cara umat Muslim memahami dan menjalankan ajaran Islam di berbagai aktivitas sosial.

Disisi lain, pendekatan sosiologi juga membantu memahami praktik keislaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat. Sosiologi melihat bahwa pola keberagamaan tidak terbentuk secara individual saja, tetapi berkaitan dengan faktor seperti kelas sosial, pendidikan, modernitas, serta peran institusi keagamaan dan kekuasaan sosial (Adibah, 2017). Pada masyarakat modern, perubahan sosial seperti urbanisasi dan perkembangan ekonomi juga memengaruhi cara orang memahami dan menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, praktik keislaman dapat dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Ali, 2020). Sosiologi menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif membentuk, memproduksi, dan mengubah pola keberagamaan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi (Ali, 2020). Pendekatan ini membantu menjelaskan hubungan antara agama, struktur sosial, dan dinamika perubahan dalam kehidupan modern.

Meskipun kajian tentang Islam modern semakin berkembang, banyak penelitian masih melihat praktik keagamaan secara terpisah, misalnya hanya dari sisi teologi atau hanya dari perspektif sosial tertentu. Penelitian yang secara langsung menggabungkan pendekatan antropologi dan sosiologi untuk memahami praktik keislaman secara terpadu masih relatif terbatas. Padahal, perubahan praktik keagamaan di era modern melibatkan sekaligus dimensi budaya, pengalaman hidup, dan struktur sosial yang saling berkaitan. Selain itu, banyak studi belum secara mendalam menjelaskan bagaimana modernitas membentuk praktik Islam dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat secara konkret. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan multidisipliner untuk memahami praktik keislaman secara lebih komprehensif. Dengan menggabungkan perspektif antropologi dan sosiologi, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika keberagamaan di era modern.

Berdasarkan, uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik keislaman di era modern dengan menggunakan perspektif antropologi dan sosiologi guna memahami bagaimana pengalaman religius, budaya lokal, serta struktur sosial membentuk pola keberagamaan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu sosial tentang agama melalui pendekatan multidisipliner, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika praktik keagamaan dalam kehidupan modern yang dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi atau studi kasus sosial-keagamaan untuk memahami praktik keislaman sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan penelitian bersifat interdisipliner, menggabungkan perspektif antropologis untuk menafsirkan simbol, ritual, dan makna budaya, serta perspektif sosiologis untuk menganalisis struktur sosial dan dinamika perubahan modern yang memengaruhi praktik keberagamaan, secara konseptual juga dapat memanfaatkan kerangka konstruksionisme sosial untuk memahami bagaimana makna agama dibentuk dalam interaksi sosial. Sumber data penelitian meliputi data primer berupa observasi mendalam terhadap praktik keagamaan, dokumentasi kegiatan religius, dan pengamatan interaksi komunitas, serta data sekunder seperti jurnal ilmiah, buku akademik, media sosial komunitas keagamaan, dan dokumen institusi keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan analisis media digital yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggabungkan analisis tematik dan analisis interpretatif untuk memahami makna praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan kecenderungan makna yang muncul dari hasil observasi dan dokumentasi praktik keislaman, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan simbol, ritual, dan ekspresi religius sebagai bagian dari pengalaman sosial yang bermakna. Proses analisis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk deskripsi sistematis atau kategorisasi temuan, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki karakter masyarakat yang sangat plural secara budaya, etnis, dan praktik

keagamaan. Kehidupan religius masyarakat Indonesia tidak hanya ditentukan oleh ajaran normatif agama, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi lokal, struktur sosial, serta perubahan modern seperti urbanisasi dan digitalisasi. Secara demografis, Islam menjadi agama mayoritas yang membentuk lanskap sosial, politik, dan budaya masyarakat. Data menunjukkan bahwa sekitar 86–87% penduduk Indonesia beragama Islam, menjadikan agama ini sebagai kekuatan sosial utama dalam kehidupan publik maupun privat masyarakat Indonesia (Muhammad, 2024). Selain itu, praktik keberagamaan di Indonesia bersifat beragam, mulai dari bentuk tradisional berbasis komunitas lokal hingga ekspresi religius modern yang dipengaruhi media digital dan globalisasi.

Bentuk Praktik Keislaman Modern

Praktik keislaman modern mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan teknologi digital dan transformasi sosial masyarakat. Aktivitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid atau majelis taklim, tetapi juga berlangsung melalui kajian daring, ceramah *live streaming*, serta penggunaan aplikasi digital untuk ibadah sehari-hari. Transformasi praktik religius berbasis teknologi ini telah dibahas dalam kajian *tentang digital religion* yang menunjukkan bagaimana media digital membentuk cara baru dalam mengakses dan menjalankan ajaran agama (Tussa & Yaqin, 2025). Perubahan tersebut menandai pergeseran pengalaman religius dari praktik yang bersifat lokal dan langsung menuju praktik yang lebih fleksibel, terhubung, dan lintas ruang melalui media digital.

Selain perubahan bentuk ritual, praktik keagamaan modern juga ditandai dengan munculnya komunitas religius baru dan pola otoritas keagamaan yang lebih cair. Komunitas hijrah, pengajian tematik berbasis minat, serta dakwah digital menunjukkan bahwa pembelajaran agama semakin berlangsung dalam ruang sosial virtual dan jaringan komunitas informal. Fenomena ini dapat diamati melalui aktivitas dakwah di YouTube, TikTok, dan Instagram yang menampilkan ceramah, edukasi agama, serta konten motivasi spiritual secara luas dan mudah diakses (Haryadi, 2020). Dalam penelitian (Lona et al., 2025), tentang komunitas religius digital juga menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan baru dan memperluas otoritas religius di luar lembaga formal.

Perubahan praktik keislaman modern juga tampak pada integrasi religiusitas dengan gaya hidup dan identitas sosial. Menurut (Nihlatunisa et al., 2025) Praktik keagamaan tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi identitas publik, seperti melalui busana muslim, konsumsi halal, dan konten inspirasi religius di media sosial. Dakwah digital dari tokoh seperti Hanan Attaki dan Abdul Somad memperlihatkan bagaimana pengalaman religius dibentuk melalui interaksi digital yang intens dan menjangkau audiens luas. Integrasi agama dengan gaya hidup modern ini juga dijelaskan dalam kajian tentang halal yang menunjukkan keterkaitan antara praktik religius, konsumsi, dan identitas sosial kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa praktik keislaman modern bersifat adaptif, dinamis, dan semakin terhubung dengan modernitas serta budaya digital sebagai bagian dari pengalaman religius yang hidup dalam masyarakat kontemporer.

Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Keislaman

Praktik keislaman modern dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural yang saling berkaitan (Susilawati et al., 2025). Perkembangan era globalisasi dan keberagaman budaya lokal turut membentuk praktik keagamaan melalui pertukaran ide lintas budaya sekaligus mempertahankan nilai tradisional yang memberi corak khas pada ekspresi religius masyarakat. Menurut (Ansari, 2024) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi praktik keislaman yaitu:

1. Ekonomi, dipahami sebagai struktur yang memengaruhi akses dan posisi sosial individu dalam praktik keagamaan.
2. Pendidikan, berperan dalam pembentukan kesadaran dan reflektivitas individu terhadap agama dalam masyarakat modern.
3. Teknologi digital, membentuk pola komunikasi, jaringan, dan praktik sosial baru termasuk praktik religius.
4. Globalisasi, dipahami sebagai proses intensifikasi hubungan sosial lintas wilayah yang memengaruhi perubahan praktik budaya dan agama.
5. Budaya lokal, memberi makna simbolik dan konteks sosial terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa arus globalisasi telah membawa pertukaran ide, gaya hidup, dan wacana keagamaan lintas negara yang mendorong munculnya bentuk keberagaman baru yang lebih terbuka dan adaptif. Namun, praktik keagamaan tetap dipengaruhi oleh tradisi dan nilai budaya lokal yang memberi warna khas pada ekspresi religius di setiap wilayah. Interaksi antara pengaruh global dan tradisi lokal ini menghasilkan praktik keislaman yang tidak seragam, melainkan beragam dan dinamis sesuai konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan modern terbentuk melalui proses yang kompleks, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, teknologi, arus global, serta akar budaya lokal yang terus berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Pola Sosial Keberagaman

Berdasarkan hasil analisis interdisipliner antara antropologi dan sosiologi, pola sosial keberagaman di masyarakat modern menunjukkan pergeseran struktur otoritas agama yang semakin kompleks dan terdesentralisasi. Dalam perspektif antropologi interpretatif ala Clifford Geertz, mengatakan:

“Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama”.

Pernyataan tersebut bermakna bahwa agama bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi tradisi wacana yang dibentuk dari sejarah, kekuasaan, dan praktik sosial, artinya otoritas agama selalu diproduksi dan dinegosiasikan dalam relasi sosial.

Perspektif ini sejalan dengan pemikiran intelektual Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid yang mengatakan,

“Islam harus dipahami secara kontekstual dalam kehidupan modern”

Pernyataan tersebut bermakna bahwa praktik keagamaan tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial. Agama harus berdialog dengan perubahan zaman, termasuk modernitas dan transformasi masyarakat.

Demikian pula pernyataan Abdurrahman Wahid yang mengatakan

“Islam hadir dalam keragaman budaya dan realitas sosial manusia”

Pernyataan ini dimaknai bahwa ekspresi Islam selalu beragam karena dipraktikkan dalam konteks sosial yang berbeda. Karena itu, perubahan praktik keagamaan adalah bagian alami dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa otoritas agama kini tidak lagi terpusat pada lembaga formal atau figur ulama tradisional, tetapi juga terbentuk melalui jaringan komunikasi digital, figur publik religius, dan ruang interaksi sosial yang lebih terbuka. Hal ini dapat diartikan bahwa legitimasi religius semakin bersifat cair, kompetitif, dan diproduksi melalui proses sosial yang terus berubah.

Dinamika Perubahan

Dinamika perubahan praktik keislaman modern di Indonesia menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori modernitas reflektif, Anthony Giddens menyatakan bahwa :

“Pada masyarakat modern, tradisi tidak hilang, tetapi terus direfleksikan dan dinegosiasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari.”

Artinya, perubahan praktik keagamaan tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi menyesuaikan dan menafsirkan kembali nilai lama agar tetap relevan dengan kondisi zaman sekarang. Sejalan dengan itu, Peter L. Berger menjelaskan bahwa

“Modernitas menciptakan pluralitas pilihan religius yang mendorong individu dan komunitas untuk menafsirkan kembali keyakinannya.”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat modern memiliki banyak pilihan cara beragama, sehingga praktik keagamaan menjadi lebih beragam dan terus berkembang.

Pada kenyataannya, masyarakat Islam di Indonesia merespons perubahan ini dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian kelompok memilih beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital, media sosial, dan gaya hidup modern dalam praktik keagamaan, seperti mengikuti kajian online atau bergabung dalam komunitas religius virtual. Namun, sebagian kelompok lain memilih mempertahankan praktik tradisional karena dianggap penting untuk menjaga nilai budaya dan kemurnian ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan praktik keislaman tidak berjalan lurus atau seragam, tetapi melalui proses penyesuaian yang terus berlangsung antara menjaga tradisi dan mengikuti perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

Praktik keislaman modern di Indonesia berkembang dalam masyarakat yang mayoritas Muslim dan memiliki keberagaman budaya yang sangat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, agama tidak hanya menjadi urusan ibadah pribadi, tetapi juga memengaruhi cara berpakaian, berinteraksi, hingga cara masyarakat mengekspresikan identitas sosial. Saat ini, terlihat adanya tren peningkatan ekspresi religius di ruang publik, berkembangnya dakwah melalui media digital, serta munculnya komunitas keagamaan yang menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern. Praktik Islam di Indonesia terus bergerak mengikuti perubahan zaman,

namun tetap berakar pada tradisi sosial dan budaya yang sudah lama hidup di tengah masyarakat.

Aktivitas praktik keagamaan kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung secara luas melalui media digital. Dalam kajian digital religion, Heidi Campbell menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara baru manusia memahami, mempraktikkan, dan mengalami agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui meningkatnya kajian online, ceramah *live streaming*, penggunaan aplikasi ibadah, serta terbentuknya komunitas religius berbasis media sosial. Selain itu, dakwah digital dari tokoh seperti Hanan Attaki dan Abdul Somad menunjukkan bagaimana penyebaran pengetahuan agama kini lebih mudah diakses oleh masyarakat luas melalui YouTube, Instagram, dan TikTok. Kondisi ini merepresentasikan praktik keislaman modern semakin fleksibel, terhubung, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta pola komunikasi masyarakat masa kini.

Disisi lain, praktik keislaman modern tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan. Dalam perspektif sosiologi modern, Anthony Giddens menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat modern ditandai oleh proses refleksivitas, yaitu kemampuan individu untuk meninjau ulang pilihan hidupnya, termasuk dalam hal beragama, berdasarkan perubahan sosial yang terus berlangsung. Hal ini terlihat dari peran pendidikan yang memengaruhi cara memahami ajaran agama, kondisi ekonomi yang memengaruhi akses terhadap aktivitas religius, serta perkembangan teknologi digital yang membuka ruang baru dalam pembelajaran dan praktik keagamaan. Selain itu, arus globalisasi mempertemukan berbagai ide dan gaya hidup religius dari berbagai belahan dunia, sementara budaya lokal tetap memberi makna dan warna khas dalam praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, praktik keislaman modern terbentuk melalui interaksi kompleks antara kondisi sosial, perkembangan teknologi, pengaruh global, dan tradisi budaya yang hidup dalam masyarakat.

Mengenai pola sosial keberagamaan menunjukkan bahwa struktur otoritas agama dalam masyarakat modern mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam pandangan Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami realitas dan bertindak dalam kehidupan sosial, sehingga praktik keagamaan selalu berkaitan dengan konteks budaya dan pengalaman masyarakat. Sejalan dengan itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya memahami Islam secara kontekstual sesuai perkembangan zaman, sedangkan Abdurrahman Wahid melihat bahwa ekspresi Islam selalu hadir dalam keragaman budaya dan realitas sosial. Dalam masyarakat modern, pandangan-pandangan ini terlihat dari semakin terbukanya sumber otoritas keagamaan yang tidak lagi hanya berasal dari lembaga formal atau ulama tradisional, tetapi juga dari figur publik religius, komunitas keagamaan, dan media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas dan pengaruh keagamaan semakin bersifat terbuka, dinamis, dan terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berkembang.

Dinamika perubahan praktik keislaman menunjukkan bahwa masyarakat terus menghadapi ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas. Dalam teori modernitas refleksif, Anthony Giddens menjelaskan

bahwa tradisi tidak hilang dalam masyarakat modern, tetapi terus ditinjau ulang dan disesuaikan dengan kondisi kehidupan yang berubah. Sejalan dengan itu, Peter L. Berger menyatakan bahwa modernitas menghadirkan banyak pilihan cara beragama, sehingga individu dan komunitas terdorong untuk menafsirkan kembali keyakinan mereka. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital dan gaya hidup modern dalam aktivitas keagamaan, sementara sebagian lainnya memilih mempertahankan praktik tradisional sebagai bentuk menjaga nilai dan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan praktik keislaman tidak berlangsung secara seragam, tetapi melalui proses penyesuaian yang terus berlangsung antara menjaga tradisi dan mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka praktik keislaman di era modern merupakan fenomena sosial yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Modernitas, teknologi digital, globalisasi, serta keberagaman budaya lokal tidak hanya memengaruhi bentuk praktik keagamaan, tetapi juga cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang terjadi tidak bersifat menggantikan tradisi secara penuh, melainkan membentuk proses negosiasi yang berkelanjutan antara nilai lama dan tuntutan zaman. Dengan demikian, praktik keislaman modern dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, pengalaman budaya, serta upaya masyarakat untuk menjaga relevansi agama dalam kehidupan yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahwa praktik keislaman di era modern merupakan fenomena sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Di Indonesia, praktik keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran normatif agama, tetapi juga oleh struktur sosial, budaya lokal, teknologi digital, serta arus globalisasi. Perubahan tersebut tampak pada munculnya bentuk praktik religius baru, perluasan ruang dakwah digital, berkembangnya komunitas keagamaan modern, serta integrasi religiusitas dengan gaya hidup dan identitas sosial. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman beragama tidak bersifat statis, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial tempat agama dipraktikkan. Selain itu, praktik keislaman modern terbentuk melalui proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, teknologi, globalisasi, dan budaya lokal. Struktur otoritas keagamaan juga mengalami pergeseran menjadi lebih terbuka dan terdesentralisasi, seiring berkembangnya media digital dan jaringan sosial baru. Dalam proses perubahan tersebut, masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi melakukan negosiasi antara nilai lama dan tuntutan modernitas melalui adaptasi maupun resistensi. Dengan demikian, praktik keislaman di era modern dapat dipahami sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara tradisi, perubahan sosial, dan upaya masyarakat untuk menjaga relevansi agama dalam kehidupan yang terus berkembang.

REFERENSI

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan sosiologis dalam studi islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 1–20.
- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Pustaka Wacana.
- Ansari. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Hacieminoğlu, E., & Yıldız, N. G. (2022). Interdisciplinary Use of Argumentation among Religious Education and Philosophy Teachers-in-Training. *Religions*, 13(205), 1–22.
- Haryadi, D. (2020). Otoritas Keagamaan Baru : Habitiasi dan Arena Dakwah Era Digital. *Islamic Insights Journal*, 2(02), 69–82.
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2025). Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(1), 19–30.
- Lona, R. T., Ramadhona, E. S., & Harahap, R. (2025). Transformasi Peran Agama dalam Membangun Etika Sosial dan Politik di Tengah Disrupsi Digital. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 1053–1058.
- Muhammad, H. A. (2024). *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.
- Nihlatunisa, Raihani, F., Kamilul, I., & Farhan, M. (2025). Dakwah Digital Dan Perubahan Sosial Anak Muda: Ustad Hanan Attaki Di Media Sosial. *Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*, 07(2), 104–117.
- Rahmayanti, S. (2024). Halal Dalam Arus Gaya Hidup Masa Kini: Antara Tren Kekinian Dan Nilai Islami. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.542>
- Siregar, A. P. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Era Digital Kajian Sosiologi Agama. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 9(1), 1–9.
- Susilawati, A., Kusuma, I. W., Nurzen, M., & Rifki, A. (2025). Islam Kultural dan Islam Struktural mempertahankan identitas budaya mereka sembari mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke peran signifikan dalam membentuk wajah Islam Nusantara . Wali Songo , misalnya , Islam di Jawa . Melalui seni dan budaya , mereka mamp. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 296–303.
- Tussa, N., & Yaqin, M. A. (2025). Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial : Khatmil Qur ' an Online di Kalangan Pemuda Muslim Transformation of Religious Practices in the Social Media Era : Online Khatmil Qur ' an Among Muslim Youth. *Alhamra:Jurnal Studi Islam*, 6(2), 13–23.
- Umam, N., Khotimah, M., & Fuadi, A. I. (2024). Memahami Kompleksitas Hubungan Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Kritis Terhadap Pendekatan Kontemporer. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.